

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya menanamkan kualitas yang membentuk penyelamat pada kehidupan serta dalam meningkatkan kodrat dan kemajuan umat manusia, yang dapat dilakukan sejak dalam kandungan. Pendidikan begitu penting bagi kita, tidak terbayangkan tanpa pendidikan, manusia zaman sekarang tidak akan kurang beruntung atau memiliki kualitas peradaban yang rendah.¹ Hal tersebut selaras dengan pemaparan Dwi Astuti Wahyu Nurhayati bahwa “*a nation will not develop well without being supported by a quality education*”. Pemaparan tersebut menunjukkan jika suatu bangsa belum mampu maju dan berkembang dengan semestinya tanpa meneruskan dorongan untuk bidang pendidikan yang bermutu. Tujuan dari pendidikan ialah sebagai alat dalam menumbuhkan keseluruhan roda kehidupan beserta kemampuan yang terdapat pada tiap individu supaya bermanfaat kepada kehidupannya dan kehidupan sosialnya.²

Dalam pelaksanaannya, penyelenggaraan pendidikan dilakukan lewat tiga ranah meliputi, pendidikan jalur sekolah (resmi), non resmi dan informal. Pendidikan ranah non resmi yaitu melaksanakan pembelajaran pada luar sekolah atau pendidikan rakyat, pada pendidikan rakyat ini yang harus dipelajari berupa kepentingan maupun perkembangan rakyat tersebut.² Pada upaya pelaksanaan pendidikan, proses tidak kalah penting dalam mendidik manusia supaya tidak terpuruk dan dapat memperbaiki kualitas hidupnya diperlukan upaya proses mengajar yang baik.

Proses mengajar merupakan sebuah proses dimana mengelola dan mengelompokkan lingkungan, akhirnya bisa memacu peserta didik dalam kegiatan belajar. Perihal tersebut sangat diperlukan dalam suatu pembelajaran di berbagai mata pembelajaran di semua tingkatan dunia pendidikan seperti di

¹ Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan Sebuah Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 41

² Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Effect Of Thinking Skill-Based Inquiri Learning Method On Learning Outcomes Of Social Studies: A Quasi-Experimental Study On Grade VIII Students Of mtsn6 Tulungagung*, Journal IOP Convergence Series: Earth And Environmental Science, Vol. 1. 485, 2020, 1

tingkatan SD, SMP, SMA/MA.³

Pendidikan IPS pada dunia pendidikan merupakan sebuah rancangan berbagi tentang pemahaman, perilaku dan keahlian sosial dalam bentuk menghasilkan serta membentuk langsung penduduk negeri yang terampil, juga sebagai komponen pustaka kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia ataupun program pembelajaran sosial dalam ranah pendidikan di sekolah. Begitu juga pemaparan yang dijelaskan oleh Nursid bahwa tujuan dari mata pelajaran IPS yaitu membentuk kemampuan peserta didik supaya kritis dan mengenal persoalan-persoalan sosial yang berlangsung di kehidupan bermasyarakat, mempunyai perilaku positif mengenai seluruh kesenjangan yang timbul serta terampil menanggulangi setiap persoalan yang timbul sewaktu-waktu yang mengenai individu tersebut ataupun yang mengenai aktivitas di lingkup masyarakat.⁴

Perlunya proses mengajar yang dorongan siswa untuk belajar sangat diperlukan pada pembelajaran IPS Terpadu. Pembelajaran IPS Terpadu ialah salah satu pembelajaran yang terdapat pada SMP/MTS. Pembelajaran IPS Terpadu pada tingkatan SMP/MTs bertujuan dalam mengembangkan potensi siswa agar lebih mengerti dengan permasalahan sosial yang timbul sewaktu-waktu yang terjadi pada dirinya dan terjadi pada masyarakat secara umumnya. Tujuan ini sinkron dengan pembelajaran IPS yang menggabungkan fenomena perkara sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Peserta didik melalui pembelajaran IPS dinantikan bisa memperluas kepekaan, potensi dan adanya pencerahan serta kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya melalui pemahaman kebudayaan yang ada di masyarakat.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak lepas dari kreatifitas dalam segi metode pembelajaran, pemilihan materi media pembelajaran dan sumber belajar. Pembelajaran menerapkan atau memfungsikan media yang tepat dapat mempermudah peserta didik dalam menyerap materi yang di berikan sama guru, kemudian peserta didik dapat bersaing dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu upaya guru IPS dalam menaikkan pengetahuan peserta

³Zuharini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 177

⁴ Edy Surahman dan Mukminan, *Peran Guru IPS Sebagai Pendidikan dan Pengajaran Dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP*. *Jurnal Pendidikan IPS*, (Vol. 4, No. 1. 2017), hal. 3

didik yakni lewat pemanfaatan media pembelajaran yang cocok oleh perkembangan dan perubahan teknologi. Dengan berkembangnya Ilmu Pengetahuan serta teknologi, sehingga pemakaian alat-alat serta media pendidikan pula wajib disesuaikan dengan pertumbuhan teknologi yang terdapat. Sehingga guru dituntut biar lebih aktif serta sanggup dalam memakai ataupun apalagi membuat media tersebut. Sejalan dengan pemaparan dari Enawaty serta Hilma (2010: 26), media pendidikan yang diterapkan oleh guru wajib selaras menggunakan isi serta tujuan pendidikan yang hendak diraih, supaya sesuatu proses kegiatan belajar mengajar bisa terselenggara dengan baik.⁵

Pemanfaatan media pembelajaran dengan memanfaatkan perkembangan teknologi didasari dalam Undang-undang Dasar Pasal 28 C ayat (1) dikatakan bahwa “setiap orang berhak dalam mengembangkan potensinya melalui pemenuhan kebutuhan dasar, berhak menerima pendidikan dan memperoleh manfaat dan IPTEK, seni dan budaya demi menaikkan kualitas hidupnya serta demi kesejahteraan umat manusia. Dengan dasar Undang-undang Pasal 28 C ayat (1) maka setiap masyarakat dapat memanfaatkan perkembangan IPTEK sebagai sumber pembelajaran di sekolah.”⁶ Hal tersebut sejalan oleh pemaparan Dwi Astuti Wahyu Nurhayati bahwa “*Entering the era of Information and Communication Technology (ICT), which seems to be moving fast, brings a lot of benefits, especially in the field of education, especially in the era of globalization, the use of technology is very necessary*”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa melintasi era Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang berkembang sangat cepat, memberi manfaat tersendiri pada aspek pendidikan dan era globalisasi saat ini pemakaian teknologi benar-benar dianjurkan. Untuk itu guru harus turut kreatif dalam memanfaatkan perkembangan IPTEK dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPS.⁷

Perkembangan teknologi serta komputer menimbulkan industri perfilman pula menjajaki pertumbuhan yang sangat pesat. Mulai dari film bisu, film gelap putih,

⁵ Iin Ekawati, *Pengembangan Film Dokumenter Sebagai Media Pembelajaran Submateri Gangguan Sistem Ekskresi Kelas XI SMA* (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, Vol. 6, No. 7. 2017) hal. 1

⁶ Undang-Undang Dasar Pasal Ayat 28 C ayat 1

⁷ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, “*Morphological and Morphophonemic Process of Alay Variation*”, LINGUA, Vol. 12, No. 1, Th 2015, hal. 59

sampai film saat ini ini semacam film 2 ukuran (2D) serta 3 ukuran (3D). Apalagi di kala ini sebagian industri besar perfilman gencar merilis film 4 ukuran (4D) ialah penonton betul-betul merasakan seolah ia lagi terletak pada latarfilm ditambah dengan pergerakan sofa serta dampak yang ditimbulkan dari ruangan tersebut yang menimbulkan pemirsa betul- betul bergerak ke seluruh arah.

Film dapat dipecah dan bersumber pada durasi hingga tipe film itu sendiri dan dipecah terbagi menjadi 2 seperti 1) film pendek serta 2) film yang berdurasi diatas 60 menit. Sebaliknya bila dipecah terbagi menjadi 4 tipe yaitu film fiksi, film animasi, film eksperimental dan film dokumenter.⁸ Film dokumenter merupakan suatu film non fiksi, film ini umumnya di ambil di suatu posisi yang konkret, temanya terfokus dalam subyek- subyek semacam sejarah, ilmu pengetahuan, sosial ataupun area.⁹

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 23 tahun 1999 perihal Penerapan Serah Simpan serta pengelolaan Rekam Film Cerita atau Film Dokumenter. Pada peraturan ini dipaparkan kalau Karya Rekam Film Cerita ataupun Film Dokumenter pada dasarnya ialah salah satu karya budaya bangsa selaku perwujudan cipta, rasa serta karsa manusia dan memiliki kontribusi yang sangat berarti dalam mendukung pengembangan pada biasanya, spesialnya pembangunan pembelajaran, riset/penelitian, pengembangan ilmu pengetahuandan teknologi serta penyebaran data.

Film dokumenter hendak lebih menarik bila berhubungan dengan pembelajaran, dimana pembelajaran Indonesia di kala ini ialah salah satu program utama yang dicermati oleh pemerintah. Film memanglah menjadi media yang menarik buat dijadikan sumber belajar, disebabkan dalam era saat ini seperti generasi muda menjadikan menonton film pada bioskop selaku salah satu isu terkini di kalangannya.¹⁰

⁸ Riri Rikarno, Siswa *Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar*, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni, Vol. 17, No. 1. 2015, hal. 130-131.

⁹ Nia Dwi Nastiti, *Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Film Dokumenter Bencana Banjir Pada Materi Wilayah Rawan Bencana Alam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Prambanan Kabupaten Sleman* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019) ,hal. 3

¹⁰ Riri Rikarno, *Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa*. Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni (Vol. 17, No. 1. 2015), hal. 132.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 08 tahun 1992 menjelaskan agar menjadikan film selakumedia pembelajaran serta media kebudayaan tentang perfilman dipasal 5 yang berbunyi film selaku media komunikasi massa pandang dengar guna penjelasan, pembelajaran, pengembangan budaya bangsa, hiburan serta ekonomi. Serta dari beberapa film dikategorikan menjadi film bisu, film gelap putih, sampai film saat ini ini semacam film 2 ukuran (2D) serta 3 ukuran (3D).

Dari keempat tipe film yang ada, film dokumenter sebagai opsi yang sesuai buat dijadikan sumber belajar oleh guru di sekolah untuk para peserta didiknya. Sebab film dokumenter ialah penuturan informasi yang sesungguhnya sehingga tidak terdapat perekrasan pada produksinya. Film dokumenter yang dijadikan pada proses pendidikan merupakan film-film yang mengangkut tema kebudayaan baik adat istiadat ataupun kesenian-kesenian wilayah serta pula tema yang berkaitan dengan keilmuan, apapun bidang keilmuannya semacam biologi, sejarah, fisika dan yang lain selagi pemaparan pada film dokumenter memberikan pengetahuan yang positif kepada para penontonnya.¹¹

Tidak hanya pelaksanaan media pendidikan yang dirasa menarik untuk partisipasi peserta didik. Upaya mewujudkan pendidikan yang efisien sangat bergantung kepada bagaimana guru mampu meningkatkan efektivitas proses pendidikan dan dapat memilah strategi pembelajaran yang pas dalam proses aktivitas pembelajarannya.¹² Langkah operasional ataupun pemilihan metode yang digunakan dalam mempraktikkan strategi pendidikan yang dinamai penggunaan metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran digunakan oleh guru dalam upaya menggapai tujuan pembelajaran.¹³ Sejalan dengan pemaparan Dwi Astuti Wahyu Nurhayati bahwa “*Commonly, as educators and teachers, they are definitely required to improve their ability, knowledge, thought and attention*”. Pemaparan tersebut menjelaskan jika pada dasarnya sebagai guru, dituntut dalam meningkatkan kemampuannya dalam berpikir, pengetahuannya serta perhatian terhadap peserta didiknya. Selain memahami dalam segi kognitif, peserta didik juga

¹¹ Riri Rikarno, *Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa. Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* (Vol. 17, No. 1. 2015), hal. 132

¹² Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2011), hal. 6-7

¹³ Sani Ridwan Abdulloh, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara,2013), hal.90

dapat memahami dan mengambil nilai-nilai yang tercantum pada materi yang selanjutnya diamalkan dikehidupan sehari-hari.¹⁴ Dengan pemilihan metode pembelajaran, pendidikan hendak lebih gampang dalam menggapai suatu pendidikan yang berjalan cocok apa yang diharapkan, salah satu tata cara penggunaan metode yang dapat digunakan adalah tata cara atau penggunaan metode inkuiri.

Metode inkuiri merupakan rangkaian aktivitas pendidikan yang menekankan pada proses berpikir secara kritis serta analitis buat mencari serta menciptakan sendiri jawaban dari sesuatu permasalahan yang dipertanyakan.¹⁵ Tata cara atau metode inkuiri menekankan pada kasus bagaimana siswa memakai sumber belajar, dalam tata cara atau metode inkuiri guru cuma berfungsi selaku motivator serta fasilitator yang membagikan peluang kepada siswa untuk bertujuan lebih aktif di dalam kelas supaya bisa berpikir kritis serta bertanggung jawab. Metode inkuiri memperbolehkan peserta didik menciptakan informasi-informasi yang dibutuhkan secara mandiri dalam menggapai tujuan instruksional. Oleh sebab itu metode ini sangat tepat digunakan dalam pembelajaran IPS sebab, lebih menempatkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan mampu mengembangkan keaktifannya dalam memecahkan masalah serta guru hanya bertugas sebagai fasilitator, narasumber dan peyuluh kelompok serta otomatis tujuan pembelajaranpun dapat tercapai.

Tetapi dalam menggapai tujuannya, IPS Terpadu memiliki sebuah permasalahan seperti pada sub materi bertema sejarah salah satunya kerap jadi momok oleh siswa. Kenyataan yang terjalin di lapangan mayoritas tata cara yang sangat digunakan guru dalam pembelajaran IPS yang bertemakan sejarah merupakan tata cara penggunaan metode ceramah. Tata cara yang sangat kerap digunakan merupakan tata cara ceramah sebab minimnya buku bacaan serta minimnya kemampuan dalam bidang IPTEK, sehingga para siswa sering cepat bosan serta mengantuk dalam pembelajaran IPS. Guru kesusahan dalam

¹⁴ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Investigating Self Professional Development in Teaching English: The Case of English College Teacher Role as Models*, DINAMIKA ILMU, Vol. 18. No. 1, 2018, Hal. 90

¹⁵ Aninomus, *Karakteristik Peserta Didik, Strategi dan Metode Pembelajaran*, <http://www.t125.co.cc/2010/karakteristik-peserta-didik-strategi-htm> , hlm. 8

membagikan alterasi pada tata cara pendidikan sebab minimnya sarana pendidikan. Buku bacaan yang dipunyai masih kurang serta masih belum optimalnya kreativitas guru dalam meningkatkan media pendidikan. Pemakaian tatacara yang bermacam-macam hendak menimbulkan siswa jadi bosan serta kurang termotivasi yang hendak berakibat pada hasil belajarnya. Saat disamping itu, tata cara ceramah lebih menekankan pada pendidikan yang berpusat pada guru, keadaan yang sangat kontras dengan idealitas pendidikan dikala ini.

Berdasarkan pra-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis tanggal 14 Oktober 2021 bertepatan pada kegiatan magang 2 di MTsN 6 Tulungagung, peneliti menemukan sebuah permasalahan. Permasalahan tersebut didapatkan melalui hasil wawancara dengan Ibu Lilik Nurani selaku guru mata pelajaran IPS Kelas VIII yang menyatakan bahwa:

“Melihat materi, materi bertema sejarah berhubungan dengan pahlawan menggunakan gambar, kalau mengenal negara-negara paling tidak menggunakan globe. Mungkin model pembelajaran mempunyai nilai (+) penerapan metode diskusi sebetulnya berhasil tapi masih kurang, kebanyakan yang aktif Cuma 20% siswa yang aktif dalam metode diskusi, jadi anak-anak itu suka yang aktif seperti membuat media dia yang menerangkan seperti itu, jika media cuma ceramah gitu kurang efektif. Dan mempengaruhi hasil belajarnya karena media berpengaruh cukup besar dalam proses pembelajaran”. (Data Guru)

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dari hasil wawancara dengan Ibu Lilik selaku guru mata pelajaran IPS Terpadu tersebut dapat diketahui bahwa pemilihan media dan penggunaan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran yang beliau lakukan tidak mampu menunjang kegiatan proses pembelajaran dikelas, hal itu dibuktikan dengan pemilihan metode yang tidak sepenuhnya berjalan dengan optimal. Oleh karena itu penerapan media dan metode pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, maka dari itu dibutuhkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien selain penerapan metode diskusi. Hasil penerapan metode diskusi yang dilakukan oleh guru tidak berjalan lancar dengan dibuktikan dengan persentase sebesar 20% siswa yang aktif dalam

pembelajaran dikelas. Oleh sebab itu penggunaan metode pembelajaran yang efektif sangat dibutuhkan. Sementara itu terdapat beberapa peserta didik yang mempunyai hasil belajar yang rendah dan masih kurang baik.¹⁶ Tabel di bawah ini merupakan nilai hasil belajar peserta didik kelas VIII-H MTsN 6 Tulungagung, diperoleh hasil belajar IPS rata-rata kemampuan peserta didik kurang baik.

Tabel 1.1 Hasil Belajar Siswa Kelas VIII-H MTsN 6 Tulungagung Tahun Ajaran 2021/2022

No	Nilai Angka	Nilai Huruf	Jumlah Siswa	Presentase	Keterangan
1	86 – 100	A	5	59,37%	Tuntas
2	76 – 85	B	14		
3	56 – 75	C	10	40,63%	Belum Tuntas
4	≤ 55	D	3		

Sumber: Nilai Ulangan Harian Semester Ganjil IPS Kelas VIII-H MTsN 6 Tulungagung Tahun 2021/2022

Tabel 1.1 di atas menjelaskan fenomena di MTsN 6 Tulungagung ditemukan hasil belajar peserta didik dari nilai ulangan harian menunjukkan bahwa 59,37% peserta didik yang tuntas dan mendapatkan nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimum, (KKM >75). Hasil tersebut tentunya belum memenuhi kategori hasil belajar berdasarkan standart kelulusan mata pelajaran IPS di MTsN 6 Tulungagung.

Observasi diperkuat dengan respon siswa yang menyatakan bahwa belum maksimalnya pemahaman mereka saat mempelajari materi IPS dengan model pembelajaran yang hanya berpusat dengan buku modul siswa dan menggunakan media power point. Aktifitas belajar mengajar yang monoton menyebabkan para peserta didik cepat merasa bosan. Selaras dengan observasi yang dilakukan peneliti di ruang kelas VIII-H pada hari kamis dan sabtu pada tanggal 21 dan 23 Oktober 2021, seperti terdapat peserta didik yang mengantuk, bermain sendiri dengan teman di belakangnya, mengobrol dan lebih memilih ramai sendiri dari pada mendengarkan penjelasan dari guru saat kegiatan pembelajaran di kelas. Hal tersebut mengakibatkan minat belajar peserta didik menjadi berkurang dan menjadikan menurunnya hasil belajarnya dikarenakan belum maksimalnya pemanfaatan media pembelajaran serta kurangnya inovasi dalam aktifitas

¹⁶ Hasil Wawancara Ibu Lilik Selaku Pengampu Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII MTsN 6 Tulungagung, Pada tanggal 14 Oktober 2021

pembelajaran. Selanjutnya guru IPS berpendapat bahwasannya peserta didik menyukai pembelajaran yang memuat unsur menonton sebuah film.

Searah dengan pemaparan Dwi Astuti Wahyu Nurhayati mengenai pesatnya media online yang sering dipakai akhir-akhiri ini dalam mewujudkan peserta didik yang kreatif, aktif dalam bertanya dan mandiri, maka dapat difasilitasi dengan pemanfaatan teknologi dan informasi dan komunikasi supaya peserta didik memiliki pengalaman baru saat aktifitas pembelajaran.¹⁷ Oleh sebab itu diperlukan inovasi guru dalam mengembangkan kreativitasnya untuk menciptakan suasana pembelajaran di kelas menjadi lebih kreatif, interaktif dan menarik serta menyenangkan supaya pembelajaran dapat lebih berkesan dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.¹⁸

Memandang keadaan demikian, peneliti berupaya membagikan pemecahan dalam pendidikan IPS ialah pengembangan media berbasis film dokumenter menggunakan metode inkuiri. Film dokumenter ialah sesuatu media pendidikan yang tercantum ke dalam media audiovisual. Kelebihannya media audio visual ialah dalam pembelajarannya media ini mengaitkan indera penglihatan serta rungu audiens. Pemanfaatan film dokumenter dalam proses belajar mengajar sangat menunjang sebab apa yang terpandang oleh mata serta terdengar oleh telinga, lebih cepat serta lebih gampang dipahami dari pada apa yang cuma dibaca saja ataupun didengar saja.¹⁹ Sebanding dengan pemaparan Dwi Astuti Wahyu Nurhayati menerangkan bahwa penerapan video pembelajaran yang efektif mampu mengatasi kurangnya pemahaman peserta didik saat kegiatan pembelajaran.²⁰ Selanjutnya

¹⁷ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Student Perspective on Innovative Teaching Model Using Edmodo in Teaching English Phonology: A Virtual Class Development*, *Dinamika Ilmu* 19, No. 1 (2019), <https://eric.ed.gov/id=EJ1217826>, hal. 14

¹⁸ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Redesigning Instructional Media In Teaching English Of Elementary Schools' Students: Developing Minimum Curriculum*, *International Conference 2014* (2014): 927-931, https://www.academia.edu/44391690/English_Language_Curriculum_Development_Implications_for_Innovations_in_Language_Policy_and_Planning_Pedagogical_Practices_and_Teacher_Professional_Development.

¹⁹ Iin Ekawati, *Pengembangan Film Dokumenter Sebagai Media Pembelajaran Submateri Gangguan Sistem Ekspresi Kelas XI SMA* (*Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 6, No. 7. 2017), hal. 2

²⁰ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *The Progress Of The First Semester Students In Listening Skill*, *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 2 (1) (2010): 13-21, <http://ejournal-iain-tulungagung.ac.id/index.php/ls/article/view/2095/pdf>.

metode inkuiri bertujuan dalam menitik fokuskan proses berfikir secara kritis dan analisis dalam mencari dan menemukan jawabannya sendiri, oleh karena itu proses berfikir itu sendiri dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dengan siswa saat kegiatan belajar mengajar (Hamdayama, 2016: 132). Pembelajaran yang dikembangkan merupakan materi mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII dengan harapan peserta didik dapat memahami materi yang bertema sejarah dan dapat meningkatkan hasil belajarnya serta dapat dijadikan referensi peserta didik baik secara kelompok ataupun mandiri.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa ahli, yaitu: Elga Novira Rizkinta, penelitian yang berjudul, "Pengembangan Media Pembelajaran Terintegrasi Film Dokumenter Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V Sdn 014680 Buntu Pane", sama-sama menggunakan metode penelitian (*Research and Development*), sama-sama menggunakan pengukuran pengambilan data menggunakan skala likert. Responden penelitian siswa kelas V SDN 014680 Buntu Pane sedangkan Penelitian ini mengambil responden siswa kelas VIII MTsN 6 Tulungagung. Penelitian ini berfokus pada pengembangan Film Dokumenter untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian lain yang ditulis oleh Annisa Maulani, yang berjudul "Pengembangan Media Film Dokumenter dalam Pembelajaran IPS Berbasis Konstruktif-Kolaboratif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Budaya Lokal di SMK Negeri 3 Kudus". Sama-sama menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) menurut Sugiyono dengan pengembangan yang terdiri dari 6 tahap yaitu: (1) analisis potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain serta (6) uji coba produk. Kedua penelitian ini sama-sama dianalisis melalui metode diskriptif kuantitatif dan kualitatif. Annisa Maulani mengadopsi model ADDIE sedangkan penelitian ini mengadopsi model *Borg and Gall* dan uji coba penelitian Annisa Maulani pada jenjang siswa SMK Negeri 3 Kudus, sedangkan penelitian ini diujicobakan kepada siswa jenjang MTsN 6 Tulungagung.

Dari berbagai ulasan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian yang berjudul "**Pengembangan Media Film Dokumenter Menggunakan Metode Inkuiri Guna Meningkatkan Hasil**

Belajar Pada Pelajaran IPS Tema Kedatangan Bangsa-Bangsa Barat ke Indonesia Kelas VIII MTsN 6 Tulungagung”.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Identifikasi masalah yang terdapat dalam latar belakang masalah penelitian ini, selaku berikut:

1. Kurang efisiennya media cetak, dan media gambar dan *power point* dalam penggunaannya sebagai media pembelajaran IPS;
2. Keterbatasan dalam peningkatan dan penggunaan media pembelajaran menjadikan minimnya hasrat untuk belajar siswa dalam mata pelajaran IPS Terpadu, maka menjadikan menurunnya hasil belajarnya;
3. Belum optimalnya ekspansi media yang diperlukan dalam menampilkan materi yang sifatnya abstrak;
4. Minimnya pembaruan dalam penerapan media pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Sesudah mengidentifikasi permasalahan diatas, langkah selanjutnya peneliti membatasi penelitiannya sebagai fokus penelitiannya yaitu selaku berikut:

1. Bagian batasan-batasan yang nantinya diteliti ialah pengembangan media pembelajaran IPS Terpadu;
2. Pengembangan media pembelajaran IPS Terpadu hanya akan menggunakan Film Dokumenter;
3. Tema materi hanya pada mata pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII dengan tema “Kedatangan Bangsa-bangsa Barat ke Indonesia”;
4. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas VIII-H MTsN 6 Tulungagung.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana langkah-langkah pengembangan media film dokumenter menggunakan metode inkuiri guna meningkatkan hasil belajar pada pelajaran IPS tema Kedatangan Bangsa-bangsa Barat ke Indonesia Kelas VIII di MTsN 6 Tulungagung?

2. Bagaimana dampak pembelajaran menggunakan media film dokumenter dengan metode inkuiri guna meningkatkan hasil belajar pada pelajaran IPS tema Kedatangan Bangsa-bangsa Barat ke Indonesia pada kelas VIII di MTsN 6 Tulungagung?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengembangkan media Film Dokumenter menggunakan metode Inkuiri guna meningkatkan hasil belajar pada pelajaran IPS tema Kedatangan Bangsa-Bangsa barat ke Indonesia Kelas VIII di MTsN 6 Tulungagung;
2. Untuk mengetahui dampak pembelajaran menggunakan media Film Dokumenter dengan metode Inkuiri guna meningkatkan hasil belajar pada pelajaran IPS tema Kedatangan Bangsa-bangsa Barat ke Indonesia pada kelas VIII di MTsN 6 Tulungagung.

F. Spesifikasi

Penelitian dan pengembangan bermaksud agar membuat sebuah karya berupa film dokumenter. Tujuan dalam pembuatan media ini yakni membantu peserta didik dalam segi pembelajaran khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII MTsN 6 Tulungagung. Spesifikasi produk selaku berikut:

1. Media pembelajaran yang dikembangkan yakni video film dokumenter dibuat dengan aplikasi Filmora dan sejenisnya yang berisi materi IPS Kelas VIII tema “Kedatangan Bangsa-Bangsa Barat ke Indonesia;
2. Media pembelajaran diperuntukkan untuk memudahkan pemahaman materi IPS Terpadu bagi peserta didik;
3. Media pembelajaran didesain semenarik mungkin sehingga dapat dipergunakan ketika peserta didik belajar bersama di sekolah ataupun secara mandiri;
4. Desain media pembelajaran ini berpusat pada penggunaan teks, gambar, animasi, video dan audio yang digabungkan menjadi sebuah media audio visual (Film Dokumenter);

5. Video berdurasi 13 menit, yang berisi tujuan pembelajaran dan materi kedatangan bangsa-bangsa barat ke Indonesia;
6. *Soft file* video diperuntukkan untuk sekolah dan mampu diakses melalui *link* Youtube baik oleh guru, peserta didik dan umum.

G. Manfaat Penelitian

Hasil pengembangan media Film Dokumenter pada mata pelajaran IPS Kelas VIII MTsN 6 Tulungagung diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis adanya media pembelajaran bisa memberikan atau mampu menjelaskan materi yang abstrak dengan serangkaian contoh yang lebih konkret, memafsilitasi interaksi antara guru dan peserta didik, meninggalkan evaluasi media pembelajaran serta berupaya menciptakan aktifitas pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

2. Praktis

- a. Bagi peneliti mampu mengetahui keefektifan media pembelajaran film dokumenter pada mata pembelajaran IPS Terpadu tema kedatangan bangsa-bangsa barat ke Indonesia Kelas VIII;
- b. Bagi peserta didik memudahkan proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pembelajaran IPS kelas VIII tema kedatangan bangsa-bangsa barat ke Indonesia;
- c. Bagi guru mampu dipergunakan untuk bahan alternative kegiatan pembelajaran baik bersifat online maupun *offline* (tatap muka) yang berdampak kepada hasil belajar dalam pembelajaran IPS kelas VIII tema kedatangan bangsa-bangsa barat ke Indonesia.

H. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

1. Asumsi Pengembangan

- a. Media film dokumenter mampu menjadikan peserta didik agar semangat dalam kegiatan pembelajaran dan dapat menerapkan materi yang sudah dipelajari kedalam kehidupan sehari-hari;

- b. Adanya media film dokumenter dapat menginspirasi para guru atau pendidik lainnya dalam mengimplementasikan media tersebut untuk kegiatan pembelajaran supaya menjadi lebih efektif dan efisien;
 - c. Media film documenter dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran IPS Terpadu;
 - d. *Validator* berupa dua dosen, meliputi ahli media, ahli materi dan guru yang mahir dalam mengajar serta pantas dalam bidangnya. Selain itu validator ahli media juga cukup terampil pada bidang multimedia.
2. Keterbatasan penelitian dan pengembangan
- a. Pengembangan media film documenter terbatas yang berisi materi pada mata pelajaran IPS Kelas VIII tema Kedatangan bangsa-bangsa barat ke Indonesia;
 - b. Pengembangan media berlandaskan pada prosedur *Research and Development* (R & D). Model penelitian ini dikenal dalam sepuluh tahapannya meliputi: (1) melakukan penelitian pendahuluan, (2) melakukan perencanaan, (3) mengembangkan produk awal, (4) uji coba tahap awal lapangan, (5) melakukan revisi produk, (6) uji coba lapangan skala kecil, (7) melakukan revisi produk, (8) uji coba lapangan skala besar, (9) melakukan revisi produk yang terakhir, (10), mendesiminasikan produk peneliti.²¹

I. Penegasan Istilah

- 1. Secara Konseptual
 - a. Pengembangan

Pengembangan didefinisikan sebagai kajian secara sistematis untuk memperdalam, memperluas dan menyempurnakan, pengetahuan, teori, tindakan dan produk yang sudah terdapat sehingga menjadi lebih efisien serta efektif.²² Model penelitian dan pengembangan media (R&D) ialah

²¹ Yuberti, *Penelitian dan Pengembangan yang Belum Diminati dan Perspektifnya*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika, Vol. 3, No. 2. 2014, hal. 5

²² *Ibid*, hal. 5

model penelitian yang berawal dalam produk pada bidang pendidikan sama halnya yang dijelaskan Nana Syaodih bahwa penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* yaitu metode penelitian yang ampuh dalam menyempurnakan aktifitas pembelajaran.²³

b. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan seluruh wujud dan fasilitas pengutaraan data yang terbuat ataupun dimanfaatkan cocok dengan azaz pendidikan, bisa dipakai untuk dijadikan pembelajaran dalam mencurahkan informasi, memicu pikiran, perasaan, kepedulian dan keinginan peserta didik sehingga bisa mendesak terbentuknya kegiatan pembelajaran yang berencana, terkendali dan bertujuan.²⁴

c. Film Dokumenter

Film Dokumenter ialah sebuah penciptaan film yang berisi kejadian yang nyata atau bukan fiktif serta dipresentasikan kembali dengan indah yang bersifat objektif dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam penciptaan film dokumenter, pembuatnya tidak terlepas dari berbagai pertimbangan dan perhitungan yang indah dalam membangun konflik yang bertujuan sebagai penarik bagi penonton. Tidak seperti halnya film-film lainnya bahwa film dokumenter berurusan langsung dengan kejadian yang sesungguhnya, meliputi aktifitas manusia, tempat dan peristiwa yang asli dan tidak dibuat-buat dengan kata lain film dokumenter merupakan film dari peristiwa yang asli (faktual). Peran film dokumenter saat proses pembelajaran memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini film yang dipergunakan berkaitan dengan kompetensi dasar menjelaskan latar belakang dan tujuan Kedatangan Bangsa-Bangsa Barat ke Indonesia.²⁵

²³ Nana Syaodih, *Penelitian dan Pengembangan Dalam Dunia Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 164

²⁴ Nunuk Suryani, dkk, *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya* (Surakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 5

²⁵Riki Rikarno, *Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa*, Jurnal Ekspresi, Vol. 17, No. 1, Juni 2015. hal. 139

d. Metode Inkuiri

Inkuiri berasal dari “*to inquire*” yang bermakna ikut serta ataupun mengikuti, pada menanyakan pertanyaan-pertanyaan, menggali informasi serta menyelidiki. Inkuiri bisa diartikan yaitu proses menanya dan mencari pengetahuan tentang jawaban dari berbagai pertanyaan yang telah dilontarkan. Penggunaan kata inkuiri ini dimaksudkan agar peserta didik termotivasi dalam proses berpikir, melibatkan dirinya untuk mengikuti kegiatan dan menyelesaikan sendiri tugas-tugasnya. Oleh karena itu peserta didik menjadi aktif sendiri dalam kelompok ataupun mandiri dalam menuntaskan sebuah masalah namun tetap dengan bimbingan guru.²⁶

e. Hasil Belajar

Julhadi menjelaskan bahwa hasil belajar ialah nilai akhir pada data berupa skor yang didapatkan peserta didik sesudah mengikuti kegiatan pembelajaran yang diiringi dengan perubahan tingkah lakunya.²⁷

f. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendidikan IPS ialah perpaduan berbagai disiplin ilmu sosial yang mencakup ilmu Sejarah, Geografi, Sosiologi, Ekonomi dan ilmu sosial lainnya.²⁸ Tujuan dari pendidikan IPS yaitu menumbuhkan peserta didik supaya dapat bersosial dalam kehidupan bermasyarakat dan mampu mencari permasalahan sosial dan solusinya yang ada di masyarakat, sehingga peserta didik diberi bekal ilmu pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang tegas dalam mengambil sebuah keputusan.

2. Secara Operasional

Pesatnya perkembangan teknologi dimasa sekarang, seorang pendidik dituntut untuk tampil kreatif dalam kegiatan pembelajaran. sekarang ini marak sekali pembelajaran menggunakan teknologi internet, dengan adanya internet dapat mempermudah pencarian yang berkaitan dengan pendidikan.

²⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 87

²⁷ Julhadi, *Hasil Belajar Peserta Didik Ditinjau dari Media Komputer dan Motivasi*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021), hal. 48

²⁸ Sapriyana, *Pendidikan IPS: Konsep Dan Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009). hal. 11

Peneliti mengembangkan produk film dokumenter. Media yang mampu mempermudah pemahaman peserta didik pada saat menelaah materi. Bahan ajar tidak cukup jika hanya mengandalkan buku modul saja dalam menjelaskan istilah yang abstrak dan oleh karena itu media tersebut hadir untuk mengatasi beberapa permasalahan tersebut. Selain itu media film dokumenter diyakini bisa meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri.

Metode inkuiri merupakan tata cara pendidikan dimana peserta didik diminta agar aktif pada proses temuan, peserta didik ditempatkan agar banyak belajar secara mandiri dan meningkatkan keaktifan dalam membongkar permasalahan yang ada dengan bimbingan guru mata pelajaran IPS. Dalam pemilihan metode sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar. Diharapkan siswa dapat mempelajari secara mendalam materi pelajaran IPS kelas VIII Tema Kedatangan Bangsa-Bangsa Barat keIndonesia yang telah diringkas menggunakan media film dokumenter.